

Analisis Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendampingan Keluarga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Selly Dwi Mayang Sari¹, Vera Chintia Bela², Ridia Desnika³, Tara Utami⁴

sell41389@gmail.com¹, verachintiab@gmail.com², ridiadesnika603@gmail.com³,

tarautamit@gmail.com⁴

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 1234**

Correspondence Author : Selly Dwi Mayang Sari

Telp : 085758573843

E-mail : sell41389@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Anak
Berkebutuhan
Khusus,
Pendampingan
Keluarga,
Perkembangan
Anak,
Intervensi
Keluarga,
Dukungan
Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pola pendampingan keluarga di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan dua subjek anak (OC dan MR) yang dipilih melalui teknik purposive, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam bersama orang tua dan observasi ringan di lingkungan keluarga. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi pusat pendampingan utama bagi kedua anak, terutama dalam pengawasan, pengaturan rutinitas harian, serta pemenuhan kebutuhan dasar yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Riwayat medis dan jenis intervensi yang diterima kedua anak berbeda dan dipengaruhi oleh faktor budaya, akses kesehatan, serta kepercayaan keluarga, sehingga menghasilkan variasi perkembangan motorik, bahasa, dan kemandirian. Selain itu, lingkungan sosial memberikan peran signifikan melalui dukungan tetangga dan partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat yang mampu meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri. Namun persepsi sekolah, terutama terkait kemampuan kognitif, turut memengaruhi harapan dan keputusan keluarga dalam memberikan stimulasi lanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan keluarga merupakan elemen kunci dalam perkembangan ABK, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan intervensi yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Abstract

Keywords:

Children with
Special Needs,
Family
Assistance, Child

This study aims to analyze the development of children with special needs (CWSN) through family-based assistance in a Special Needs School (SLB) in Bengkulu City. Using a descriptive qualitative approach, the study involved two child subjects (OC and MR) selected through purposive sampling based on their developmental characteristics. Data were collected through in-depth interviews

*Development,
Family-Centered
Intervention,
Social Support*

with parents and light observation of family environments, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the family serves as the primary support system for both children, particularly in continuous supervision, structuring daily routines, and helping fulfill basic activities that the children cannot perform independently. Differences in medical history and types of intervention received – ranging from medical therapy to traditional treatments were influenced by cultural beliefs, service accessibility, and parental perceptions, resulting in varied developmental outcomes in motor, communication, and adaptive skills. Social involvement, including support from neighbors and participation in community activities, contributed significantly to enhancing the children's social abilities and self-confidence. Meanwhile, school perceptions, particularly regarding cognitive ability, shaped parental expectations and influenced decisions about further stimulation and intervention. Overall, the study concludes that family-centered support plays a crucial role in optimizing the development of CWSN. Therefore, a collaborative approach involving families, schools, and communities is essential to ensure effective, adaptive, and sustainable interventions.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang mengalami perbedaan perkembangan dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, komunikasi, maupun perilaku. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan diri anak tetapi juga menuntut perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga (Qoriansas, Andriani, Rosita, Zulherman, & Nasution, 2025). Menurut data proyeksi, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sangat besar, dan sebagian diantaranya tergolong anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan intensif (Cahyati & Choirunnisa, 2022; Amelasasih, 2016). Semakin tingginya jumlah ABK di masyarakat menjadikan isu pendampingan keluarga sebagai bagian krusial dalam penelitian perkembangan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat memiliki peran sentral dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ABK. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi keberfungsian keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak penyandang disabilitas (Aprilia & Arenggoasih, 2024). Ketika keluarga mampu berfungsi dengan baik termasuk dalam hal komunikasi, dukungan emosional, dan pengaturan peran anak berkebutuhan khusus menunjukkan adaptasi sosial yang lebih positif. Sebaliknya, disfungsi dalam keluarga dapat menghambat perkembangan sosial anak dan memperkuat hambatan perkembangan.

Pendampingan keluarga terhadap ABK mencakup bentuk-bentuk dukungan yang sangat beragam, mulai dari emosional, informasional, instrumental, hingga penghargaan sosial. Sutrisno (2024) mencatat bahwa dukungan sosial orang tua terhadap ABK meliputi pujian, motivasi, pengawasan, dan integrasi sosial anak ke lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut sangat penting agar ABK merasa diterima dan mampu mengembangkan potensi mereka. Keluarga yang memberikan dukungan sosial optimal cenderung menciptakan rasa aman bagi anak, yang selanjutnya mendukung perkembangan kemandirian dan kemampuan sosial mereka. Namun, keterlibatan keluarga dalam

mendampingi ABK bukan tanpa tantangan. Orang tua ABK sering mengalami beban berat dalam pengasuhan, baik dari aspek psikologis, fisik, maupun sosial (Dini, Sujianto, & Retnaningsih, 2025). Penelitian di SLB Negeri Semarang menemukan bahwa beban orang tua meningkat ketika dukungan keluarga rendah, dan hal ini bisa mempengaruhi stabilitas emosional dan pengasuhan anak (Dini et al., 2025). Situasi seperti ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pendampingan, yang tidak hanya melihat anak tetapi juga kondisi keluarga sebagai unit.

Stres pengasuhan menjadi salah satu isu utama yang dihadapi orang tua dengan ABK. Penelitian Niara, Rukmasari, & Sriati (2024) menemukan bahwa meskipun sebagian besar orang tua melaporkan stres pada tingkat rendah, ada kecenderungan stres yang meningkat pada kelompok tertentu, seperti ibu berpendidikan rendah atau dengan pendapatan keluarga di bawah ambang tertentu. Selain itu, tingkat stres juga dipengaruhi karakteristik anak, misalnya usia dan tingkat disabilitas. Menurut Lestari & Sujadi (2024), orang tua dengan anak disabilitas mengalami stres yang intens, terutama terkait layanan medis, pendidikan, dan stigma sosial, namun dukungan sosial dari pasangan dan komunitas sangat membantu dalam coping mereka. Strategi coping yang dilakukan orang tua ABK sangat bervariasi dan menjadi elemen penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Nurhidayah, Hidayat, & Sutini (2025) melalui kajian naratif menemukan bahwa orang tua menggunakan mekanisme coping seperti regulasi emosi, pemecahan masalah, penerimaan, dan dukungan spiritual. Peran dukungan sosial sangat menonjol sebagai faktor eksternal yang memperkuat strategi coping tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendampingan keluarga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis.

Resiliensi menjadi konsep kunci dalam konteks pendampingan ABK oleh keluarga. Orang tua ABK yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan pengasuhan (Amelasasih, 2025). Di samping itu, penelitian Hasanah, Zudeta, & Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai resiliensi mampu membantu orang tua untuk menerima kondisi anak dan mengelola stres dengan lebih baik. Dinamika resiliensi ini juga tercermin dalam adaptasi jangka panjang orang tua, seperti membentuk coping aktif dan perubahan perilaku positif untuk mendukung perkembangan anak (Fauziah & Dwatra, 2025). Dalam kerangka pendidikan Islam, peran keluarga dalam mendampingi ABK mendapatkan dimensi tambahan. Asril & Fitriani (2024) menunjukkan bahwa empati dan dukungan sosial orang tua dalam pendidikan agama Islam sangat penting bagi perkembangan emosional serta karakter anak berkebutuhan khusus. Kebiasaan spiritual dan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarga membantu membentuk rasa penerimaan, kesabaran, dan kemandirian anak, serta memperkuat ikatan orang tua-anak. Konteks keagamaan ini memberi arti lebih mendalam pada pendampingan; bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak berkebutuhan khusus juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan perkembangan anak. Penelitian Wardiyono, Irawan, Lenggono, & Sari (2024) di sekolah inklusi mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan orang tua seperti memberi teladan perilaku, penguatan positif, dan dorongan belajar. Keterlibatan semacam itu mampu membangun motivasi internal pada anak, regulasi diri, dan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, peran orang tua menjadi mitra strategis dalam pendidikan inklusif, bukan sekadar pendukung.

Penelitian yang menganalisis praktik konkret pendampingan keluarga terhadap ABK menjadi sangat penting untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan wawancara mendalam, studi bisa menelusuri bagaimana keluarga mengatasi hambatan emosional, memenuhi kebutuhan dasar, serta menciptakan lingkungan yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian semacam ini akan memberikan gambaran faktual dan komprehensif tentang praktik nyata pendampingan, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar rekomendasi untuk pendidik, konselor, serta pembuat kebijakan dalam menyusun program inklusif yang lebih sensitif dan mendukung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus melalui proses pendampingan keluarga. Subjek penelitian terdiri dari dua anak, yaitu OC dan MR, yang dipilih secara purposive berdasarkan karakteristik kebutuhan khusus dan riwayat perkembangan mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan orang tua masing-masing anak untuk menggali pengalaman, praktik pendampingan, dan dinamika pengasuhan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam merancang proses penggalan data, membangun hubungan dengan informan, serta melakukan interpretasi informasi, sementara pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan keterarahan proses wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi penting dari transkrip wawancara; penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi tersebut ke dalam tema dan kategori; dan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan tematik dari data yang telah direduksi secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan, observasi ringan di lingkungan keluarga, serta konfirmasi ulang kepada orang tua untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman, konteks, dan pemaknaan dalam memahami fenomena sosial.

HASIL DAN DISKUSI

1. Pola Pendampingan Intensif oleh Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pengawas utama bagi kedua subjek, terutama karena keterbatasan orientasi dan risiko kehilangan arah. Pada kasus OC, orang tua menyatakan bahwa ia harus selalu berada dalam pengawasan untuk menghindari risiko tersesat. Hal ini terlihat dari kutipan: "*Sehari-hari OC selalu didampingi... dikhawatirkan jika dia kabur hilang dari pengawasan karena OC tidak tahu jalan pulang.*" Pendampingan juga dilakukan melalui pengaturan rutinitas harian seperti antar-jemput sekolah, menemani bermain, hingga

memastikan jadwal tidur anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran keluarga dominan dalam menyediakan struktur, keamanan, dan regulasi aktivitas harian bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Riwayat Medis dan Pola Intervensi Kesehatan

Kondisi medis kedua subjek menunjukkan latar belakang perkembangan yang berbeda. Pada OC, hambatan perkembangan terkait riwayat penyakit jantung bocor sejak bayi dan penanganan jangka panjang: *"Di umur sembilan bulan... diketahui dia mengidap jantung bocor... setelah rutin berobat dia mulai ada perubahan, umur lima tahun dia mulai bisa jalan."* Sementara itu, MR mengalami gangguan perkembangan motorik setelah kejadian jatuh di usia dua minggu, dan keluarga lebih memilih kombinasi terapi tradisional dan terapi formal: *"MR sempat dibawa ke tempat terapi... tetapi melalui pengobatan tradisional seperti diurut di desa dan dibawa ke orang-orang pintar."* Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan intervensi kesehatan sangat dipengaruhi faktor kepercayaan lokal, akses kesehatan, dan pengalaman keluarga, sehingga berdampak pada variasi perkembangan anak.

3. Kemampuan Fungsional, Komunikasi, dan Kemandirian

Analisis menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki profil kemampuan fungsional yang berbeda. OC memiliki inisiatif belajar spontan, tetapi masih membutuhkan bantuan dalam kegiatan tertentu seperti mandi. Sementara itu MR mampu melakukan beberapa aktivitas sendiri, tetapi kesulitan pada detail motorik halus: *"Untuk mengambil barang biasanya MR bisa sendiri, tetapi ada yang belum dia bisa lakukan sendiri seperti mengancingkan baju... memasang tali sepatu."* Dari segi komunikasi, MR cenderung menggunakan ucapan satu kata, misalnya *"bapak"* atau *"mak"*, namun tidak mampu merangkai kalimat panjang: *"Bicaranya bisa tetapi sepatah-patah kata... jika kalimat yang panjang dia sudah tidak bisa."* Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua anak membutuhkan dukungan berbeda sesuai hambatan fungsional dan bahasa.

4. Interaksi Sosial dan Partisipasi dalam Lingkungan

Meskipun memiliki kebutuhan khusus, kedua anak tetap terlibat dalam aktivitas sosial. OC aktif bermain di lingkungan rumah dan mengikuti kegiatan komunitas seperti lomba 17 Agustus: *"Dia sering main bersama teman di jalan perumahan... pada hari 17 Agustus dia mengikuti lomba makan kerupuk."* Demikian pula MR, yang mendapat dukungan dari tetangga dan sering mengikuti kegiatan lingkungan: *"Dukungan keluarga dan tetangga ada, seperti menyemangati sekolah... MR juga ikut lomba macam-macam."* Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial dan rasa percaya diri anak.

5. Persepsi Lingkungan Sekolah dan Harapan Keluarga

Pada kasus MR, persepsi guru mengenai kemampuan kognitif anak memengaruhi harapan orang tua: *"Gurunya mengatakan IQ MR hanya sampai di sini."* Kutipan ini menggambarkan bahwa evaluasi pihak sekolah berpotensi membentuk batas ekspektasi keluarga, sehingga dapat mempengaruhi intensitas intervensi atau pilihan pendidikan anak.

Temuan bahwa keluarga menjadi pusat pendampingan OC dan MR sejalan dengan

konsep *family-centered intervention*, yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan rutin dari keluarga untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Suryani et al. (2023), keterlibatan keluarga dalam mengawasi aktivitas anak mampu meningkatkan rasa aman, menurunkan perilaku berisiko, dan memperbaiki regulasi emosi. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan intensif seperti “*selalu didampingi*” merupakan bentuk adaptasi keluarga untuk melindungi anak dari risiko lingkungan dan keterbatasan orientasi.

Pilihan keluarga OC dan MR dalam menjalankan terapi baik medis maupun tradisional mencerminkan bentuk *cultural coping*. Studi oleh Hermawan & Widiyastuti (2022) menemukan bahwa keluarga anak berkebutuhan khusus sering mengombinasikan pengobatan medis dan tradisional karena alasan kepercayaan budaya, akses layanan, dan persepsi efektivitas. Hal ini sesuai dengan kondisi MR, yang menjalani terapi urut tradisional berdasarkan saran warga sekitar. Temuan penelitian menguatkan bahwa keputusan pengobatan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya keluarga.

Keterbatasan bicara MR dan kebutuhan bantuan OC dalam mandi menunjukkan bahwa kedua anak berada pada spektrum kemampuan yang berbeda. Menurut Firdaus & Rahmawati (2023), anak dengan hambatan intelektual dan bahasa memiliki pola perkembangan ADL yang tidak linear, sehingga membutuhkan intervensi bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi penentu dalam membentuk rutinitas yang membantu anak mengembangkan kemandirian dasar.

Temuan mengenai partisipasi kedua anak dalam lomba dan bermain dengan teman konsisten dengan penelitian Putri & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan sosial, menurunkan isolasi, serta memperkuat kompetensi emosional anak berkebutuhan khusus. Partisipasi sosial ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas berfungsi sebagai faktor protektif dalam perkembangan sosial anak.

Pernyataan guru tentang kemampuan IQ MR mencerminkan *expectation effect*, di mana persepsi guru dapat memengaruhi motivasi keluarga dalam memberikan stimulasi lanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti & Adiputra (2022) bahwa persepsi negatif guru terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat menurunkan optimisme orang tua dan membatasi pilihan intervensi. Pada penelitian ini, pernyataan guru tampak membuat orang tua MR “tidak terlalu banyak berharap”.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan keluarga memiliki peran sentral dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kedua subjek penelitian, OC dan MR, memperoleh dukungan intensif dari keluarga, terutama dalam pengawasan, pengaturan rutinitas, serta pemenuhan kebutuhan dasar yang tidak dapat mereka lakukan secara mandiri. Riwayat medis dan bentuk intervensi kedua anak berbeda, dipengaruhi oleh faktor budaya, akses layanan kesehatan, dan keyakinan keluarga, sehingga memengaruhi variasi perkembangan mereka. Kemampuan fungsional, komunikasi, dan kemandirian anak

berkembang secara berbeda, menunjukkan perlunya pendampingan yang bersifat individual dan adaptif sesuai kebutuhan masing-masing anak. Lingkungan sosial, termasuk keluarga besar dan masyarakat sekitar, terbukti memberikan kontribusi positif melalui dukungan emosional dan kesempatan partisipasi sosial yang memperkuat kepercayaan diri anak. Namun demikian, persepsi guru terhadap kemampuan kognitif anak turut membentuk harapan keluarga dan mempengaruhi arah intervensi yang dipilih. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi berbasis keluarga (family-centered intervention) merupakan aspek yang krusial dalam optimalisasi perkembangan ABK, dan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, serta komunitas sangat diperlukan bagi keberhasilan perkembangan mereka.

REFERENSI

- Amelasasih, P. (2025). *Resiliensi Orangtua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosains.
- Aprilia, I. D., & Arenggoasih, W. (2024). Keberfungsian keluarga sebagai prediktor perkembangan sosial pada anak dengan disabilitas: Studi kuantitatif di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Psikologi Insight*, ...
- Sutrisno, N. W. A. (2024). Bentuk dukungan sosial orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*.
- Dini, I. K., Sujianto, U., & Retnaningsih, D. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan beban orang tua dalam merawat anak penyandang cacat tingkat SD di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*.
- Niara, K. V. Z., Rukmasari, E. A., & Sriati, A. (2024). Description of stress on parents in caring for children with intellectual disabilities. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), ...
- Lestari, L., & Sujadi, E. (2024). Parenting children with disabilities: Stress, coping, and social support. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*.
- Nurhidayah, I., Hidayat, M. N., & Sutini, T. (2025). Parents' coping strategies in caring for children with special needs: A narrative review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Hasanah, N., Zudeta, E., & Wahyuni, S. (2023). Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*.
- Fauziah, R., & Dwatra, F. D. (2025). Dinamika resiliensi orang tua anak disabilitas intelektual di Kota Padang. *EDU Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Asril, A., & Fitriani, W. (2024). Peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wardiyono, K., Irawan, S. T., Lenggono, B., & Sari, Y. Y. (2024). Parental involvement in the education of children with special needs: A case study at Elmafaza Inclusive School. *Journal of Humanities and Social Studies*.
- Amelasasih, P. (2016). [disebut dalam studi proyeksi disabilitas / adaptasi stres]. (dari kutipan proyeksi BPS/disabilitas)
- Kevin, R. (2025). Peran keluarga dalam pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: Studi kasus di Desa Melung, Kabupaten Banyumas. Skripsi, UIN.
- Sukanto, F. I., Alda, I. D., & Verawati, M. (2023). Social support with stress levels of parents who have children with disabilities at the Pelangi Center, Ponorogo. *Journal of Nursing*

Invention, 3(2), ...

- Suryani, N. A., & Prasetya, Y. T. (2025). Resiliensi pada ibu dengan anak kebutuhan khusus tunagrahita di SLB B.C. Putera Bahagia Klaten. *Journal of Public Health Science*.
- Hadi, M. C., Susanto, T., & Nur, K. R. M. (2024). Parenting stress and quality of life of special need children's parents: A school health survey in Badean Bondowoso. *NurseLine Journal*.
- Maryamsejahtera, M. A. R., Raihan, M., & Anida, N. (2023). Peran keluarga dan masyarakat dalam merawat dan mendukung anak-anak dengan disabilitas. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Kadim, A. M., & Hendriani, W. (2025). Transformasi peran keluarga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus: Solusi atas ketimpangan dan kelemahan pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Li, H., Suranata, K., & Dharmayanti, P. A. (2024). Penguatan peran bimbingan keluarga dalam pola asuh anak disabilitas ganda. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), ...
- Qoriansas, N., Andriani, R., Rosita, E., Zulherman, D., & Nasution, N. (2025). Peran karakteristik keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan, teori, dan praktik*. Alfabeta.
- Firdaus, A., & Rahmawati, D. (2023). Daily living skills development in children with intellectual disabilities. *Journal of Special Education Studies*, 5(2), 112-120.
- Hermawan, Y., & Widiyari, N. (2022). Cultural coping strategies among families with children with developmental disorders. *Indonesian Journal of Disability Research*, 4(1), 45-58.
- Putri, M. A., & Lestari, S. (2024). Social interaction and adaptive behavior in children with special needs. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 1-12.
- Susanti, R., & Adiputra, Y. (2022). Teacher perception and parental expectations in inclusive education. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 7(2), 55-66.
- Suryani, T., Wulandari, D., & Mulyono, A. (2023). Family involvement and behavioral regulation in children with special needs. *Journal of Family and Child Studies*, 8(3), 233-247.